

# PENYAJIAN KISAHAN DAN UJARAN TOKOH AKU DALAM NOVEL *KITCHEN* KARYA BANANA YOSHIMOTO: KAJIAN STILISTIKA

**Novi Andari**  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
tyadandion@yahoo.com

**Eva Amalijah**  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
evaadiicha20@gmail.com

## Abstrak

Daya pikat karya sastra itu muncul karena rangkaian kata maupun dialog-dialog yang membangkitkan emosi. Penglihatan suatu karya sastra dari sudut pandang yang berbeda dan pendekatan yang berbeda akan menghasilkan tafsiran yang berbeda pula. Penyajian pikiran dan ujaran tokoh tersebut merupakan hasil reproduksi pengarang dalam suatu karya sastra. Dalam novel *Kitchen*, tidak semua bentuk kisah dan ujaran ada. Penelitian untuk mengungkap adanya kisah dan ujaran dalam novel *Kitchen* ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode kepustakaan yang mengkaji data berdasarkan bahan-bahan tertulis. Dalam novel *Kitchen* terdapat bentuk-bentuk kisah oleh pencerita akuan; kisah oleh pencerita diaan; situasi ujaran antartokoh; cakapan tokoh yang disajikan kata demi kata; pencerita akuan yang menyajikan pikirannya sendiri; reproduksi cakapan yang menggunakan tanda petik maupun yang tidak menggunakan tanda petik; serta ujaran tak langsung si pencerita yang menyampaikan isi ujaran tokoh kepada pembaca.

**Kata kunci:** novel; penyajian ujaran; stilistika

### A. Pendahuluan

#### 1. Latar Belakang

Dunia sastra tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan nyata. Antara kenyataan dan karya sastra mempunyai hubungan yang erat. Luxemburg (dalam Hartoko, 1992:17) menyatakan bahwa seorang sastrawan menceritakan kembali kenyataan yang pernah dilihatnya atau cita-cita atau ideologinya terhadap suatu fenomena kehidupan

nyata dan menciptakannya dalam bentuk imajinasi dan bahasa yang indah. Seorang penyair atau sastrawan dapat mengolah apa yang ada dalam dunia nyata dengan dibumbui imajinasi.

Di pihak lain karya sastra dianggap mampu menciptakan dunianya sendiri, yakni dunia kata-kata, sebuah dunia baru yang kurang lebih terlepas dari dunia kenyataan. Dalam mengolah karya sastra yang

merupakan teks fiksi itu diperlukan suatu media yaitu bahasa. Namun, bukan sekedar bahasa yang sering dijumpai. Bahasa sastra bukanlah sekedar bahasa yang diucapkan ataupun bahasa tulis, bukan pula sekedar permainan bahasa, tetapi bahasa yang mengandung makna lebih (Atmazaki, 1990:24). Untuk itu, sebuah karya sastra berusaha menampilkan keindahan yang imajinatif dan nyata, sehingga mampu memberikan kepuasan tersendiri bagi pembacanya. Karena medium yang digunakan oleh pengarang adalah bahasa, pengamatan terhadap bahasa tersebut pasti akan mengungkapkan hal-hal yang membantu pembaca menafsirkan makna suatu karya sastra dan bagian-bagiannya guna dapat dipahami dan dinikmati. Pengkajian inilah yang disebut pengkajian stilistika (Sudjiman, 1993: vii).

Sebenarnya daya pikat karya sastra itu muncul karena rangkaian kata maupun dialog-dialog yang tampil dapat menimbulkan emosi pembaca. Penglihatan suatu karya sastra dari sudut pandang yang berbeda dan pendekatan yang berbeda akan menghasilkan tafsiran yang

berbeda pula. Selain itu, pengkajian stilistika ini bertolak dari asumsi bahwa bahasa mempunyai tugas yang sangat penting dalam kehadiran karya sastra. Keindahan sebuah karya sastra sebagian besar disebabkan oleh kemampuan penulis mengeksploitasi kelenturan bahasa sehingga menimbulkan kekuatan dan keindahan (Semi, 1988:81). Oleh sebab itu, pengarang karya sastra bebas memperlakukan bahasa yang ia gunakan demi tercapainya tujuan atau untuk mencapai efek-efek yang diinginkannya. Hal ini sesuai dengan objek kajian stilistika yang mengutamakan perbedaan penggunaan bahasa di dalam karya sastra apabila dibandingkan dengan penggunaan sehari-hari.

Jika diamati dengan baik dalam cerita rekaan atau cerita fiksi, tidak hanya dialog saja yang dapat membangkitkan emosi pembaca. Jika diamati lebih lanjut kisah penceritaan dan pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh cerita juga dapat membangkitkan emosi pembaca. Dialog, bentuk-bentuk ujaran, pengisahan maupun pemikiran tokoh dalam suatu karya sastra, kesemuanya

merupakan pembangun cerita. Sudjiman (1993:98) berpendapat bahwa penyajian sebuah cerita fiksi ditampilkan dalam 2 bagian yakni, sebagian kisah pencerita/narasi sang pengarang dan sebagian lagi adalah ujaran yang diproduksi secara terus menerus sepanjang cerita oleh para tokoh dalam cerita karya sastra. Ujaran di sini dapat berupa dialog yang terucap maupun pikiran-pikiran para tokoh yang belum terucap dalam dialog riil. Artinya, keberadaan pikiran-pikiran para tokoh tersebut dinarasikan oleh si pengarang dalam jalinan cerita.

Menurut Rimmon Kenan (1986:106), Socrates membedakan dua cara penyajian ujaran tokoh, yaitu secara *diegesis* dan secara *mimesis*. Pada *diegesis*, pengarang menempatkan dirinya sebagai pencerita suatu kisah dan memberikan kesan bahwa tidak ada orang lain yang berbicara selain dirinya sendiri. Sedangkan pada *mimesis*, pengarang mencoba memberikan kesan bahwa bukan dirinya yang berbicara, melainkan tokoh tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa ujaran tak

langsung bersifat *diegesis*, sedangkan yang berupa ujaran langsung bersifat *mimesis*.

Aristoteles dalam Sudjiman (1993:97) membedakan dua metode penyajian ujaran yaitu, metode *diskurtif* dan metode *dramatik*. Pada metode *diskurtif* penceritalah yang memberi tahu kepada pembaca bagaimana sifat dan watak tokoh ceritanya, sehingga pembaca dapat mengenal watak tokoh melalui kisah si pencerita. Pada metode *dramatik*, tokoh seolah-olah dibuat berkelakuan dan berbicara langsung di hadapan pembaca. Kehadiran seorang pencerita hampir tidak terasa, sehingga pembaca menarik simpulan sendiri tentang sifat dan watak tokoh berdasarkan apa yang “dilihat dan didengarnya”.

Semua bentuk-bentuk polarisasi yang telah disebutkan di atas dapat dipastikan ada pada setiap karya sastra, terutama karya sastra tulis berupa cerpen dan novel. Begitu juga dalam novel Jepang berjudul *Kitchin* karya Banana Yoshimoto (1988) yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berjudul *Kitchen*. Dalam novel ini juga terdapat penyajian

ujaran yang menjadi jantung pengisahan atau penceritaan yang dapat membuat pembaca seakan-akan terlibat dalam pengisahan tersebut.

Fokus penelitian ini adalah kajian stilistika pada ujaran tokoh yang disajikan untuk memberikan makna pada reka cerita dalam novel *Kitchen*. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah kisah dan ujaran tokoh dalam novel *Kitchen*; 2) Bagaimanakah bentuk penyajian ujaran tokoh dalam novel *Kitchen*. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengungkap bentuk kisah dan ujaran tokoh Aku serta bentuk penyajiannya dalam novel *Kitchen* yang merupakan jantung penceritaan dari sebuah karya sastra. Setelah mengetahui bentuk kisah dan ujaran serta bentuk penyajiannya, diharapkan dapat bermanfaat untuk memahami lebih dalam makna dari sebuah reka cerita novel *Kitchen*.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Stilistika**

Gaya bahasa atau *style* dalam sebuah karya sastra merupakan salah satu sarana yang memberikan

kontribusi dalam penciptaan makna dan efek estetik. Diksi-diksi yang mengandung gaya bahasa tertentu membawa muatan makna. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sudjiman (1995:15-16), bahwa setiap diksi yang dipilih dalam karya sastra memiliki tautan emotif, moral, dan ideologis pengarang berdasarkan fenomena yang diamatinya, meskipun sebenarnya makna tersebut netral. Begitu pula yang disampaikan oleh Ratna (2007:231), bahwa aspek keindahan sastra terkandung dalam gaya bahasanya yang berperan penting dalam menentukan nilai estetik sebuah karya sastra.

Pengarang sastra dalam menciptakan karyanya tidak lepas dalam penggunaan stilistika, penentuan diksi yang menciptakan sebuah gaya bahasa yang mengarah pada pemaknaan tertentu. Hal itu disebut dengan sarana retorika yang mengeksploitasi, memanipulasi, memanfaatkan, dan memberdayakan seluruh potensi dari sebuah bahasa. Stilistika adalah studi tentang gaya yang meliputi pemakaian gaya bahasa dalam karya sastra (Endraswara, 2003:75). Dalam proses analisis

sebuah karya sastra, stilistika membantu memahami aspek estetika dan pemaknaan sastra itu sendiri secara mendalam.

## **2. Kisah dan Ujaran**

### **a. Kisah**

Sebuah cerita rekaan tidak harus disampaikan oleh pengarangnya kepada pembaca. Seorang pengarang dapat menciptakan seorang pencerita atau tokoh untuk menyampaikan isi kisah maupun isi ide pengarang. Meskipun pengarang menggunakan sebutan “aku” atau sinonimnya, pengarang sudah dapat dikatakan telah menciptakan seorang tokoh. Hal ini disebut dengan pencerita *akuan*. Atau pengarang ingin tidak tampak terlibat dalam kisah yang disusunnya, pengarang dapat menciptakan seorang tokoh dengan sebutan “dia” atau sinonimnya. Hal ini disebut dengan pencerita *diaan* (Sudjiman, 1990b:60).

Baik pencerita *akuan* maupun pencerita *diaan* bertugas menyampaikan cerita kepada pembaca. Dalam pelaksanaan tugasnya itu, pencerita adakalanya menyajikan kisah, terasa adanya

hubungan langsung antara pencerita dan pembaca, karena seolah-olah ia melaporkan peristiwa dan lakuan tokoh dalam cerita kepada pembaca. Dengan demikian, ia menggunakan klausa pelaporan (*reporting clause*).

### **b. Ujaran**

Selain menyajikan kisah, pencerita juga menyajikan ujaran tokoh. Ujaran tokoh ialah pikiran (yang belum terucap) dan percakapan antartokoh. Walaupun keduanya menggunakan medium bahasa, gaya dan ragamnya berbeda. Ragam dan gaya bahasa kisah adalah ragam dan gaya pencerita, sedangkan dalam penyajian ujaran pengarang berusaha membuat tokoh berpikir dan berbicara. Perilaku tersebut seperti seseorang di dunia nyata yang keadaan fisik dan mentalnya sama dengan keadaan tokoh. Dalam penyajian ujaran itu sesungguhnya ada dua situasi ujaran yang berlaku, yaitu situasi ujaran antartokoh serta situasi ujaran antara pencerita dan pembaca.

### 3. Tipe-Tipe Penyajian Ujaran

Menurut McHale (1978:249-287), ada tujuh tipe wacana yang digunakan pada penyajian ujaran. Berikut uraiannya.

- a. Rangkuman diegetik (*diegetic summary*), yakni laporan semata-mata bahwa suatu tindak ujaran telah berlangsung, tanpa rincian tentang apa yang dikatakan dan bagaimana mengatakannya.
- b. Rangkuman diegetik yang kurang “murni” (*summary, less ‘purely’ diegetic*), yakni rangkuman yang sampai batas tertentu tidak hanya menyebutkan adanya tindak ujaran, tetapi juga menyebutkan topik-topik pembicaraannya.
- c. Parafrase isi tak langsung/wacana tak langsung (*indirect content paraphrase/indirect discourse*), yakni parafrase isi suatu peristiwa ujaran, dengan mengabaikan gaya atau bentuk ujaran aslinya.
- d. Wacana tak langsung yang agak mimetik (*indirect discourse, mimetic to some degree*), yakni wacana tak langsung yang

menimbulkan ilusi mengabadikan atau mereproduksi aspek gaya suatu ujaran dalam menyampaikan isi ujaran.

- e. Wacana tak langsung yang bebas (*free indirect discourse*), yakni wacana yang secara gramatikal dan mimetik ada di antara wacana langsung dan wacana tak langsung.
- f. Wacana langsung (*direct discourse*), yakni “kutipan” ekacakap atau cakapan.
- g. Wacana langsung yang bebas (*free direct discourse*), yakni wacana langsung tanpa penanda ortografi konvensional seperti dalam ekacakap dalam pencerita akuan.

Lazimnya ke-7 tipe tersebut hanya dibedakan menjadi dua tipe, yaitu penyajian ujaran langsung dan tak langsung.

### 4. Penyajian Ujaran Langsung dan Tak Langsung

#### a. Ujaran Langsung

Dalam penyajian ujaran langsung, pencerita mereproduksi aliran pikiran dan atau cakapan tokoh kata demi

kata. Pikiran tokoh biasanya ditandai dengan tanda petik. Seorang pencerita yang menyajikan pikiran tokoh kepada pembaca ditandai dengan penggunaan frasa “pikir ...” / “*what ... wanted to say*”, atau verba lain yang menyatakan “berpikir”. Tanda petik membatasi penyajian cakapan tokoh, sedangkan adanya seorang pencerita yang menjadi perantara tokoh dengan pembaca – yang menyajikan cakapan tokoh kepada pembaca – ditandai frasa “*desis...*” dan “*said...*”, yaitu penggunaan verba yang menyatakan “berkata”.

Pada penceritaan diaan, seakan-akan si pencerita ini mengetahui jalan dan isi pikiran tokoh, dan si pencerita mewakili tokoh untuk menyampaikan isi atau jalan pikirannya. Seorang pencerita akuan pun dapat menyajikan pikirannya sendiri. Pada reproduksi pikiran pencerita akuan, verba yang menyatakan “berpikir”, begitu pula tanda petik yang menjadi penanda reproduksi pikiran tokoh oleh pencerita (yang dalam hal ini adalah tokoh itu sendiri) dilesapkan. Dengan demikian, pada penceritaan akuan tidak ada perbedaan lahiriah antara kisah pencerita dan

ekacakap dalamannya, karena pencerita menyampaikan kepada pembaca persepsi, gagasan dan pengalaman emosionalnya sendiri, tidak digunakan tanda petik sebagai penanda.

Pencerita akuan dapat juga menyajikan cakapan sendiri secara langsung. Lalu, dalam reproduksi cakapan secara langsung – baik oleh pencerita diaan maupun oleh pencerita akuan – ada kalanya reproduksi itu disajikan tanpa tanda petik dan atau penggunaan frasa penanda cakapan. Dengan demikian, seakan-akan para tokoh berbicara lebih langsung kepada pembaca atau di hadapan pembaca, tanpa ada pencerita yang menjadi perantara. Penggunaan cara ini sangat efektif dalam melukiskan tanya-jawab antartokoh yang berlangsung cepat. Ujaran langsung yang bebas ini juga mengesankan ketidakterpisahan ujaran dengan kisah. Namun, ketiadaan penanda cakapan yang konvensional ada kalanya menyulitkan pembaca memahami siapa yang sedang berbicara dan dengan siapa.

**b. Ujaran Tak Langsung**

Ujaran tokoh juga dapat disajikan dengan kata-kata pencerita, dengan ragam dan gaya bahasa si pencerita. Dengan demikian, yang direproduksi adalah gagasannya. Ujaran tokoh terintegrasi ke dalam kisah pencerita, sehingga tanda petik tidak

diperlukan. Penceritalah yang menyampaikan isi ujaran tokoh kepada pembaca. Hal inilah yang disebut ujaran tak langsung. Berikut ini perbedaan atau perubahan penyajian ujaran antara *ujaran langsung* dan *ujaran tak langsung*:

**Tabel 1. Perbedaan atau Perubahan Penyajian Ujaran antara Ujaran Langsung dan Ujaran Tak Langsung**

Ujaran Langsung	Ujaran Tak Langsung
a. Tanda petik menandai reproduksi ujaran.	a. Tidak ada reproduksi ujaran.
b. Struktur klausa reportase; ujaran merupakan bagian yang secara sintaksis lepas dari frasa “katanya” dan sebagainya.	b. Struktur klausa pelaporan; ujaran menjadi pelengkap/objek verba “berpikir”/”berkata”.
c. Tidak digunakan konjungsi subordinatif “bahwa”.	c. Digunakan konjungsi subordinatif “bahwa” (meskipun tidak mutlak).
d. Pronomina orang pertama mengacu kepada pengujar, pronomina orang kedua kepada lawan bicara.	d. Pronomina orang ketiga mengacu kepada pengujar (kecuali dalam hal pencerita akuan) dan kepada lawan bicara.
e. Pemarkah deiksis waktu dan ruang dipandang dari sudut tokoh pengujar (misalnya “sekarang”, “besok”, “di sini”).	e. Pemarkah deiksis waktu dan ruang dipandang dari sudut pencerita (misalnya “waktu itu”, “keesokan harinya”, “di situ”).
f. Leksis kolokial/informat dipertahankan.	f. Leksis kolokial/informal ditiadakan.

g. Indikasi grafologis tentang intonasi dan nada suara (tanda seru, tanda tanya) digunakan.	g. Indikasi grafologis itu tidak digunakan lagi.
h. Kalimat reproduksi ujaran berstruktur kalimat seru/tanya/perintah dipertahankan.	h. Struktur gramatikal kalimat reproduksi ujaran diubah menjadi kalimat berita.

### 5. Ujaran Tak Langsung yang Bebas

Dalam kajian terhadap beberapa cerita rekaan terungkap adanya cara penyajian ujaran yang lain. Penyampai kisah tersebut adalah seorang pencerita. Seorang pencerita diaan merupakan pencerita yang serba tahu, yang mengetahui segalanya tentang batin si tokoh. Si pencerita diaan tidak hanya serba tahu tentang batin tokoh, tapi juga menempatkan dirinya pada tempat tokoh dalam cerita. Pemarkah deiksis *pagi ini, kemarin, sekarang, nanti* adalah pemarkah deiksis waktu yang berlaku bagi tokoh, tetapi digunakan oleh pencerita. Pencerita seolah-olah masuk ke dalam cerita dan menempatkan dirinya pada tempat tokoh. Kata-kata yang menyatakan perasaan dan sikap batin tokoh juga

menjadi perasaan dan sikap batin pencerita.

Adakalanya ketika pencerita sedang berkisah, pencerita seolah-olah surut ke masa dan peristiwa yang dialami oleh tokoh (Sudjiman, 1989:28). Dengan kata lain, ujaran tokoh—dalam hal ini pikirannya—berbaur dengan kisah pencerita, khususnya ketika terjadi pergolakan dalam batin tokoh. Dalam proses penceritaan kisah, pengarang dapat menggunakan pemarkah deiksis tertukar-tukar. Karena dalam kehidupan dan percakapan sehari-hari pemarkah deiksis waktu dan ruang dalam bahasa Indonesia sering digunakan tertukar-tukar atau dengan batas-batas yang kurang jelas. Para kritikus sastra menyebut hal tersebut dengan sebutan yang berlainan, misalnya Fowler (1979:102) menyebutnya dengan *free indirect*

*style*, Carter (1982:72) menyebutnya dengan *free indirect speech*, dan McHale (1978) menyebutnya *free indirect discourse*. Penyajian ujaran dengan cara seperti ini dapat dikatakan “setengah ujaran dan setengah kisah”. Pencerita mereproduksi ujaran tokoh dan sekaligus berkisah tentang tokoh tersebut. Sedangkan istilah dalam bahasa Indonesianya, Sudjiman (1993:109) menyebutnya dengan istilah *ujaran tak langsung yang bebas (UTB)*.

Segi positif dari bentuk penyajian ujaran ini adalah bahwa pencerita dapat berpindah dari pengisahan ke penjabaran batin tokoh tanpa dirasakan pembacanya. Hal yang menjadi penyebab adalah pembaca mau tidak mau menerima pandangan pencerita, jika tokoh dan pencerita berbaur seperti ini. Akibatnya, pembaca cenderung mengambil alih pandangan si tokoh juga. Dalam UTB terjadi semacam peleburan sudut pandang pencerita dan sudut pandang tokoh yang berujar.

## **6. Efek Penggunaan Ujaran Tak Langsung yang Bebas (UTB)**

Sajian seorang pencerita diaan tentang peristiwa-peristiwa yang dikisahkannya relatif lebih objektif daripada kisah seorang pencerita aakuan yang terlibat sebagai tokoh dalam peristiwa. Akan tetapi, penggunaan UTB dapat menyebabkan kisah tidak sepenuhnya objektif. Peleburan sudut pandang yang disinggung pada uraian terdahulu memungkinkan seseorang menyimpulkan bahwa pencerita diaan serba tahu pada saat itu, tidak berada di atas atau di luar cerita, tetapi ada di dalam cerita dengan pemihakan pada tokoh tertentu. Hal ini berarti sudut pandang dapat merupakan faktor penting yang ikut menentukan interpretasi terhadap karya sastra (Carter, 1982:73).

Cara penyajian ujaran semacam ini terdapat dalam bagian cerita yang menyajikan pergolakan batin tokoh, atau juga kontemplasi tokoh. UTB sangat efektif sebagai usaha menyajikan kisah aliran kesadaran. Dengan UTB pembaca dibuat berjarak dengan tokoh karena tokoh diacu dengan pronomina orang ketiga,

tetapi di pihak lain deiksis waktu dan ruang seolah-olah meniadakan pencerita dan membawa pembaca ke lingkungan yang dekat dengan si tokoh. Terkait kedekatan pembaca dengan tokoh dapat dijelaskan dengan membandingkan jarak di antara keduanya dengan situasi dalam UL (Ujaran Langsung) dan UT (Ujaran Tak langsung).

Berikut contohnya.

UL : Berani betul orang ini! Pikir Manen. Tua, muda, mahaguru atau mahasiswa, sama bebas dihadapinya.

UT : Manen berkesimpulan bahwa orang itu berani betul: baik tua maupun muda, mahaguru atau mahasiswa, semua dihadapinya dengan bebas.

UTB : Berani betul orang ini! Tua muda, mahaguru atau mahasiswa, sama bebas dihadapinya.

Dengan UL dan UT secara sintaksis pikiran tokoh tersemat dalam verba proses mental “pikir” dan “berkesimpulan”. Kehadiran verba ini mengingatkan pembaca akan kehadiran seorang pencerita. Dalam UTB verba semacam itu tidak

atau sangat jarang digunakan. Kalaupun ada, biasanya hanya terdapat pada awal untuk memberi tahu pembaca akan adanya pergeseran sudut pandang. Pemihakan pencerita pada tokoh tertentu, serta kedekatan itu menyebabkan timbulnya empati pembaca terhadap tokoh tersebut. Sesuatu yang mendekatkan atau mengakrabkan pembaca dengan tokoh pengujar ialah sintaksis UL yang digunakan dalam UTB. Selain daripada itu, dalam hal ketaksaan tentang identifikasi pencerita dengan tokoh yang mana, UTB dapat menjelaskannya karena leksis kolokial pengujar dipertahankan.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kepustakaan. Menurut Amir (2013:146), metode kepustakaan adalah metode dengan bahan kerja berdasarkan bahan-bahan tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti memilih sumber bahan tertulis sebagai data kerja berupa ujaran dan kisah tokoh Aku sebagai pencerita dalam novel terjemahan bahasa Indonesia berjudul

*Kitchen* karya Dewi Anggraeni (2009) yang diterjemahkan dari novel asli berjudul *Kitchin* karya Banana Yoshimoto (1988). Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan teknik catat. Lebih lanjut, Mahsun (2005:93) berpendapat bahwa teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis. Artinya, peneliti mencatat data dan mengelompokkan data dari novel yang berkaitan dengan rumusan masalah. Adapun langkah-langkah pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut.

1. Menyimak novel *Kitchen*,
2. menandai data kisah dan ujaran tokoh Aku (utama) dan tambahan,
3. mengklasifikasikan data menjadi: kisah pencerita akuan; pencerita diaan, ujaran, penyajian ujaran langsung; tak langsung.

Selanjutnya, data diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode padan dan agih. Metode padan artinya data dicocokkan dengan teori-teori penentunya,

sedangkan metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya ada di dalam data dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Kesuma, 2007:52-56). Artinya, data tentang kisah dan ujaran serta bentuk penyajiannya, dikaji berdasarkan teori yang digunakan, dan data yang digunakan adalah bagian dari bahasa yang digunakan dalam sumber data. Selengkapnya, langkah analisis data adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pola penyajian kisah dan ujaran tokoh,
2. mendeskripsikan kejadian yang dialami tokoh,
3. mendeskripsikan pilihan gaya bahasa estetik lewat pilihan diksi,
4. menafsirkan keadaan batin pembaca sebagai efek kisah/ujaran dan efek gaya bahasa yang muncul,
5. menyimpulkan.

#### **D. Analisis Data**

##### **1. Kisah dan Ujaran**

###### **a. Kisah oleh Pencerita Akuan**

Dalam novel *Kitchen* pun terdapat kisah yang dikisahkan oleh pencerita akuan, seperti berikut.

*Tiga hari setelah upacara pemakaman, pikiranku masih kosong. Berteman kepedihan yang begitu menyakitkan hingga air mata tak mampu lagi menetes, terseret pelan-pelan oleh kantuk, aku membentangkan kasur di dapur yang berbinar dalam kesunyian.*

*(Yoshimoto, 2009:3).*

*Aku syok. Aku mengerti perasaan Yuichi; aku seperti sedang menggenggam perasaan itu ditanganku. Aku mulai mengerti. Aku sadar. Sekarang Yuichi ingin pergi ke tempat yang jauh dengan membawa perasaan tersebut, yang ratusan kali lipat lebih kuat dibandingkan perasaanku* *(Yoshimoto, 2009:114).*

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa pencerita terlibat dalam cerita itu. Artinya, ia seorang tokoh yang bercerita. Karena dalam berkisah, ia mengacu kepada dirinya sendiri (tokoh) dengan sebutan *aku* dan *-ku* yang berfungsi sebagai kata ganti orang pertama/pronomina pertama. Dalam kutipan tersebut, seorang pengarang yang direpresentasikan oleh si pencerita lewat tokoh *Aku* tampak terlihat mencoba mengisahkan keadaan batinnya untuk ditafsirkan

nilai emotifnya oleh pembaca. Beberapa diksi yang memunculkan gaya bahasa bermakna kesedihan antara lain pada klausa *berteman kepedihan yang begitu menyakitkan; (mata) yang terseret-seret pelan-pelan oleh kantuk; perasaan (Yuichi) ratusan kali lipat lebih kuat...* Dengan demikian, si pencerita kisah di atas telah menggunakan klausa pelaporan (*reporting clause*) dalam mengisahkan keadaan batinnya.

#### **b. Kisah oleh Pencerita Diaan**

Kisah oleh pencerita diaan juga terdapat dalam novel *Kitchen* ini, seperti contoh kutipan-kutipan berikut ini.

*Ritsu berwajah manis dan selalu penuh semangat, sementara Nori berwajah cantik layaknya seorang putri. Mereka sangat akrab. Mereka selalu mengenakan pakaian yang anggun dan membuat siapapun yang memandang mereka terkagum-kagum. Mereka juga orang yang cermat, sederhana, ramah dan sabar. Nori sering mendapat telepon dari ibunya. Dia akan menjawab telepon dengan suara yang pelan dan lembut.*

*(Yoshimoto, 2009:92).*

*Yumiko* mengerahkan kemampuannya dalam berkonsentrasi serta kelihaiannya dalam menekan lawan. **Dia** bermain sepenuh tenaga. **Dia** sungguh-sungguh kelihatan kuat. Wajahnya pun kelihatan serius. Ekspresi mukanya seakan-akan berniat membunuh orang. Walaupun demikian, ketika melontarkan pukulan terakhir sesaat setelah kemenangannya, **dia** menoleh ke arah Shu dan tersenyum gembira; kesan yang **dia** tunjukkan adalah kesan dirinya yang seperti biasa.

(Yoshimoto, 2009:181).

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa pencerita tidak terlibat dalam cerita. Pencerita berada di luar cerita dan mengacu kepada tokoh-tokoh dalam cerita dengan sebutan “dia”. Bahkan nama tokoh atau sinonimnya. Pilihan diksi pencerita berupa ujaran berstruktur klausa: *Ritsu berwajah manis dan selalu penuh semangat* menambah nilai kerianan pencerita dalam melukiskan tokoh Ritsu, sehingga pembaca juga dapat larut dalam emosi kerianan setelah membaca kisah tersebut. Di sisi lain, dalam penggambaran kisah kedua,

gambaran tokoh Yumiko yang bersungguh-sungguh semangat dalam pertandingan dikisahkan dengan pilihan-pilihan diksi bermakna daya kekuatan seperti *menekan lawan, sepenuh tenaga, serius*, dan kalimat: *Ekspresi mukanya seakan-akan berniat membunuh orang*. Akibat pilihan-pilihan diksi tersebut, pencerita secara tidak langsung menggiring emosi pembaca tetap semangat mengikuti kisah Yumiko.

## 2. Ujaran

Pencerita dalam novel *Kitchen* juga melaporkan bahwa suatu tindak ujaran telah berlangsung. Namun, pencerita tidak mereproduksi ujaran itu kata demi kata dan tidak menyatakan secara tidak langsung bentuk-bentuk pemikiran atau perkataan tokoh atau bagaimana tokoh mengatakan. Berikut contoh kutipannya.

*Ini sudah berlebihan. Aku membisu, mataku terbelalak lebar menatapnya. Aku menunggunya berkata bahwa dia hanya bercanda. Jari-jari yang lentik itu, sikap tubuh dan gaya seperti itu – masa sih, laki-laki? Aku menahan napas teringat kecantikan perempuan itu;*

*menunggu penjelasan Yuichi. Namun Yuichi tampaknya menikmati hal ini.*

*(Yoshimoto, 2009:17).*

*Sambil menetapkan tempat dan waktu bertemu, tanpa sadar aku mendongak dan di luar jendela langit terlihat kelabu karena mendung. Tampak gelombang awan berarak cepat terdorong oleh angin. Di dunia ini tidak ada tempat untuk bersedih. Tak ada satu tempat pun.*

*(Yoshimoto, 2009:30).*

Kutipan di atas menggambarkan isi hati atau pikiran tokoh yang tidak diucapkan. Tidak diucapkan karena dalam kutipan tersebut tidak diikuti dengan tanda petik “-“ yang merupakan tanda sebuah ujaran dalam kalimat tertulis. Sebagai konsekuensi dari pikiran tokoh yang tidak diverbalkan ini, dan agar tokoh *Aku* ini seolah-olah tidak diam melainkan beraksi, diksi-diksi pemefungsian panca indra dilibatkan pencerita baik dalam kutipan pertama maupun kedua. Pilihan-pilihan diksi yang seolah-olah memfungsikan indra terdapat pada kalimat: *Aku membisu, mataku terbelalak lebar menatapnya* untuk memfungsikan indra penglihatan, klausa *Aku*

*menahan napas* yang memfungsikan indra penciuman. Selanjutnya, pada kutipan kedua pilihan diksi yang memfungsikan indra penglihatan, salah satunya terdapat pada klausa *mendongak...langit terlihat kelabu karena mendung*. Dengan demikian, permainan diksi pencerita yang melibatkan indra manusia, secara tidak langsung menggiring pembaca untuk turut memfungsikan indranya dengan membayangkan kejadian yang sedang dialami tokoh *Aku*. Apabila melihat kutipan di atas, ia termasuk situasi ujaran antartokoh, bukan merupakan situasi ujaran antara pencerita dan pembaca. Hal ini disebabkan pencerita ingin mengisahkan suatu ujaran tokoh yang masih dalam pikiran tokoh dan belum bereproduksi dalam bentuk kata per kata.

### **3. Penyajian Ujaran Langsung dan Tak Langsung**

#### **a. Ujaran Langsung**

Cakapan tokoh pun ada kalanya disajikan kata demi kata oleh pencerita, seperti contoh berikut.

*Aku ingat, aku sering sekali mendengar Nenek berkata, “Nak Tanabe*

*benar-benar pemuda yang baik. Hari ini....”*  
(Yoshimoto, 2009:9).

Tanda petik membatasi penyajian cakapan tokoh. Sebaliknya, kehadiran seorang pencerita yang menjadi perantara tokoh dengan pembaca—yang menyajikan cakapan tokoh kepada pembaca—ditandai dengan penggunaan verba yang menyatakan “berkata”. Penggunaan kata *berkata* dapat menjadi awal dimulainya ujaran langsung yang dikehendaki oleh seorang tokoh yang juga menandakan bahwa apa yang disampaikan oleh si tokoh merepresentasikan ekspresi batinnya. Ekspresi batin dalam kalimat di atas diungkapkan secara verbal kepada lawan bicaranya dan si pembaca dengan kalimat langsung, bukan *akuan* atau *diaan* dari si pengarang dalam cerita. Lebih lanjut, seorang pencerita *akuan* pun dapat menyajikan pikirannya sendiri. Seperti ekacakap (dalam) berikut ini.

*Aku merasakan hal itu, tapi tak mampu menyampaikannya kepada siapapun. Kupikir Yuichi juga begitu. Kapankah aku menyadari bahwa di jalan setapak yang gelap dan sepi ini hanya aku sendiri yang*

*bisa menerangi diriku? Meski dibesarkan dengan penuh cinta, aku selalu merasa kesepian.*  
(Yoshimoto, 2009:27).

*Dasar bocah! Dulu tingkah lakuku juga begitu jika kecapekan. Jangan pernah bicara seperti itu kepada nenekmu. Kau akan menyesal nanti.*  
(Yoshimoto, 2009:44).

Pada reproduksi pikiran pencerita *akuan* terlihat bahwa verba yang menyatakan “berpikir” dilesapkan. Begitu pula tanda petik yang menjadi penanda reproduksi pikiran tokoh oleh pencerita (yang dalam hal ini adalah tokoh itu sendiri). Dalam kedua kutipan cerita di atas, jenis penyajian ujaran secara mimesis terjadi. Pada ujaran pertama dan kedua, seorang pengarang berusaha melibatkan dirinya dengan menyuruh tokoh lain untuk berbicara yang dibuktikan dengan kehadiran tokoh *Aku* dan *-ku* sebagai pronomina pertama. Dalam ujaran yang pertama, si pengarang mengujarkan kisahnya berupa curahan hati dirinya yang kesepian. Curahan hati yang kesepian dikonkretkan dalam diksi yang terbaca dalam klausa *di jalan setapak yang gelap dan sepi*

*hanya aku sendiri yang bisa menerangi diriku?* Tokoh *Aku* seolah-olah berusaha untuk bertahan seorang diri dalam kesulitan. Dalam hal ini, ia meminta pembaca untuk turut larut dalam emosi psikisnya dan membenarkan apa yang menurut tokoh *Aku benar*. Selanjutnya, dalam ujaran yang kedua, si pengarang dalam ujaran langsungnya meminta kepada orang kedua lewat kata ganti *kau* untuk memerhatikan nilai etika dan moral ketika berbicara dengan seorang nenek. Selanjutnya, dalam reproduksi cakapan secara langsung—baik oleh pencerita *diaan* maupun oleh pencerita *akuan* ada kalanya reproduksi itu disajikan dengan tanda petik dan atau penggunaan frasa penanda cakapan. Misalnya:

“Sudah kuduga.”  
“Mau minum teh?”  
(Yoshimoto, 2009:7)

“Siapa Nonchan?”  
“Anjing peliharaan”  
“Oh.” Anjing.  
(Yoshimoto, 2009:23)

“Sungguh kisah hidup yang luar biasa,” pujiku  
“Dia memang masih hidup kok,” seloroh Yuichi  
(Yoshimoto, 2009:19)

Dengan demikian, para tokoh dianggap berbicara lebih langsung kepada pembaca atau di hadapan pembaca, tanpa ada pencerita yang menjadi perantara. Selain pemarkah bahasa seperti tanda petik ganda (“ ”), pemarkah lain sebagai penanda ujaran langsung para tokoh antara lain tanda tanya (?) sebagai penanda kalimat tanya, tanda titik (.) sebagai penanda kehadiran kalimat berita.

#### **b. Ujaran Tak Langsung**

Ujaran tokoh dapat juga disajikan dengan kata-kata pencerita, dengan ragam dan gaya bahasa si pencerita. Dengan demikian, hal yang direproduksi adalah gagasannya. Ujaran tokoh terintegrasi ke dalam kisah pencerita sehingga tanda petik tidak diperlukan. Penceritalah yang menyampaikan isi ujaran tokoh kepada pembaca. Kutipan berikut menunjukkan bentuk ujaran tak langsung:

*Jujur, aku berkunjung ke rumah keluarga Tanabe hanya karena diminta. Aku tidak berpikir apa-apa selain itu*  
(Yoshimoto, 2009:10).

*Tapi... Sambil mengibaskan tangan aku*

*berpikir; tapi aku harus keluar dari sini. Bukankah sudah jelas bahwa Yuichi dan pacarnya putus gara-gara aku ada di sini? Aku tidak bisa mengira-ngira seberapa kuatkah diriku dan sanggupkah aku hidup seorang diri segera. Sambil menulis di atas kartu ganti alamat aku memikirkan hal yang kontradiktif; bagaimanapun tak lama lagi aku harus keluar dari sini. (Yoshimoto, 2009:39).*

Kutipan di atas terlihat bahwa pencerita tidak hanya mendedahkan batin tokoh, ia bahkan menempatkan dirinya pada tempat tokoh dalam cerita. Pencerita seolah-olah masuk ke dalam cerita dan menempatkan dirinya pada tempat tokoh. Penyajian ujaran tak langsung di atas juga dapat dikategorikan ke dalam penyajian secara mimesis, karena secara tidak langsung pencerita menyuruh tokoh lain untuk berbicara lewat tokoh Aku yang berperan sebagai pronomina pertama. Dalam kisah di atas, tokoh Aku mencemaskan dirinya karena konflik batin antara dirinya dengan Yuichi, yang menyebabkan kemunculan nilai emotif dari diri si pencerita agar pembaca menerka dan memikirkan nasib si tokoh Aku. Hal

ini sama dengan konsep metode penyajian ujaran secara dramatik, yang seolah-olah tokoh dibuat berbicara langsung di depan pembaca.

## **E. Simpulan**

### **1. Simpulan**

Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Hasil analisis kisah dan ujaran yang mengacu pada tokoh *Aku* dan juga tokoh tambahan yang tersebut di dalam data, secara umum ditemukan bahwa ujaran tak langsung, termasuk ujaran tak langsung bebas (UTB) dapat juga digolongkan ke dalam kisah, karena dalam berkisah seorang pencerita melakukan tindakan dengan melaporkan *lakuan* tokoh, menyatakan pikiran/berpikir serta menyatakan cakapan/bercakap-cakap menggunakan bentuk *akuan*. Kedua, ujaran tak langsung yang bebas (UTB) dimanfaatkan pada bagian-bagian cerita yang mengulas persepsi, gagasan dan pengalaman emosional tokoh cerita. Dengan kata lain, ujaran tak langsung yang bebas

merupakan teknik yang efektif dalam penyusunan bagian cerita yang bersifat kejiwaan,

- b. hasil analisis penyajian ujaran yang mengacu pada tokoh *Aku* dan juga tokoh tambahan yang tersebut di dalam data, secara umum ditemukan bahwa penyajian ujaran tak langsung yang bebas (UTB) mengakrabkan pembaca dengan tokoh cerita serta menimbulkan empati yang diarahkan oleh pencerita. Kedua, dari pengamatan terhadap cara penyajian ujaran di atas diperoleh kesan yang kuat bahwa ujaran tak langsung yang bebas (UTB) bukan akibat kecerobohan atau keacakan pengarang. Ketiga, Jika dikaitkan dengan polarisasi diegesis-mimesis, maka cakapan, ekacapak, dan pikiran yang disajikan sebagai ujaran langsung bersifat mimetis, sedangkan penyajiannya secara tak langsung bersifat diegetis.

## 2. Saran

Penelitian ini hanya sebatas pada mengkaji struktur dan maknanya saja

yaitu struktur bentuk-bentuk kisah dan ujaran serta cara penyajiannya. Penelitian ini hanya mengkaji kandungan *raw material* dari keseluruhan diksi dalam novel *Kitchen*, belum menyentuh ranah pemaknaan gaya bahasa lebih lanjut dan lebih mendalam, serta belum menyentuh lebih mendalam pada corak dan gaya bersastra, aliran, ideologi, dan konsepsi estetis pengarangnya, walaupun sempat dianalisis dengan pendekatan stilistika. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk melanjutkan kedua ranah penelitian tersebut. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk meneliti lebih lanjut tentang latar sosiohistoris, kondisi sosial budaya masyarakat ketika karya itu diciptakan.

## Daftar Pustaka

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Bandung: Angkasa.
- Carter, Ronald (Ed.). 1982. *Language and Literature: An*

- Introductory Reader in Stylistics*. London: George Allen & Unwin.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fowler, Roger. 1977. *Linguistics and the Novel*. London and New York: Methuen & Co.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Luxemburg, Jan Van. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra* (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- McHale, Brian. 1978. "Free Indirect Discourse: A Survey of Recent Accounts". *PTL: Journal for Descriptive Poetics and Literature* 3: 249-287.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rimmon-Kenan, Shlomith. 1986. *Narrative Fiction: Contemporary Poetics*. London: George Allen & Unwin.
- Semi, Atar. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1989. "Aspek Waktu di Dalam Cerita Rekaan". Dalam *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia* Thn. 10 No.1, Maret 1989. Jakarta: Bhratara.
- \_\_\_\_\_, Panuti. 1990b. "Penyajian Ujaran Tokoh di Dalam Cerita Rekaan". Makalah pada Pertemuan Ilmiah Nasional III Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia di Malang, 26-28 November 1990.
- \_\_\_\_\_, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- \_\_\_\_\_, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yoshimoto, Banana. 1988. *Kitchin* (キッチン). Jepang: Fukutake Shoten.
- \_\_\_\_\_, Banana. 2009. *Kitchen*. Terjemahan Dewi Anggraeni dari *Kitchin* (1988). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).